

SKRIPSI

**HUBUNGAN KETERSEDIAAN RUANG LAKTASI DENGAN
PEMANFAATANNYA DI 25 PUSKESMAS
KABUPATEN SLEMAN**



Oleh

Windariani
KMP.19.00089

**PEMINATAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIRA HUSADA YOGYAKARTA
2021**



SKRIPSI

**HUBUNGAN KETERSEDIAAN RUANG LAKTASI DENGAN
PEMANFAATANNYA DI 25 PUSKESMAS
KABUPATEN SLEMAN**

Disusun oleh:

Windariani

NIM 19.00089

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 2 Juli 2021

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama/Penguji I

Heni Febriani, S.Si., M.P.H

Pembimbing Kedua/Penguji II

Patria Asda, S.Kep., Ns., M.P.H

Penguji III

Isnainy Mayasari, S.KM., M.Kes

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 26 Agustus 2021

Mengetahui

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1).



Dewi Anjani Wulandari, S.K.M., M.P.H.



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di Bawah ini,

Nama : Windariani
Nomor Induk Mahasiswa : KM.19.0008
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Minat Studi : Administrasi Kebijakan Kesehatan
Angkatan : 2019/2021

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penyusunan skripsi dengan judul :

Hubungan Ketersediaan Ruang laktasi Dengan Pemanfaatannya di 25 Puskesmas Kabupaten Sleman

adalah hasil karya saya sendiri dan sepengetahuan saya belum pernah dipublikasikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta maupun di institusi lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata apa yang saya nyatakan tidak benar maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan kelulusan dan pencabutan ijazah beserta gelar yang melekat.

Yogyakarta, 26 Agustus 2021

Mengetahui

Ketua Dewan Penguji,

Heni Febriani, S.Si., M.P.H

Vene Menyatakan

10000
KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIC OF INDONESIA

Windariani

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Hubungan Ketersediaan Ruang Laktasi dengan Pemanfaatannya Di 25 Puskesmas Kabupaten Sleman**”.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan kelulusan dalam menempuh pendidikan S1 Jurusan Ilmu Kesehatan peminatan Administrasi dan Kebijakan di STIKES Wira Husada. Skripsi ini untuk mengetahui tentang ketersediaan ruang laktasi yang memenuhi standar di 25 puskesmas dan pemanfaatannya.

Dalam penyusunan skripsi, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Dra. Ning Rintiswati, M.Kes., selaku ketua STIKES Wira Husada Yogyakarta yang telah memberi izin penelitian.
2. Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H., selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1).
3. Heni Febriani, S.Si.,M.P.H., sebagai dosen pembimbing utama atas arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Patria Asda, S.Kep.,Ns.,M.P.H., selaku dosen pembimbing pendamping atas arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Isnainy Mayasari, S.KM., M.Kes, selaku penguji atas masukannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Penanggung jawab ruang laktasi di 25 puskesmas yang ada di Kabupaten Sleman, yang telah mengisi instrumen penelitian melalui google form.
7. Tri Suharni, S.K.M, selaku Kepala Seksi PSDK yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Vista Rahmawati, S.T, selaku asisten peneliti dan pemegang program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman yang telah membantu dalam pengambilan data terkait judul penelitian.
9. Gunadi Sutrisno, AMK, selaku suami saya yang telah menyemangati dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman satu angkatan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini masih mempunyai kekurangan dan kelemahan, kritik dan masukan sangat penulis harapkan demi sempurnanya. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Yogyakarta, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DEPAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Keaslian Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Telaah Pustaka.....	12
1. Puskesmas.....	12
2. Ruang Laktasi.....	16
3. Pemanfaatan.....	20
B. Kerangka Teori.....	23
C. Kerangka Konsep.....	24
D. Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
C. Populasi dan Sampel.....	25
D. Variabel dan Definisi Operasional.....	26

	Halaman
E. Instrumen dan Alat Penelitian.....	27
F. Jalan Penelitian.....	28
G. Analisis Data.....	31
H. Keterbatasan Penelitian.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Profil Lokasi Penelitian.....	33
B. Hasil dan Pembahasan.....	37
1. Hasil.....	37
2. Pembahasan.....	40
BAB V PENUTUP.....	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian.....	23
Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian.....	24

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Hasil Akreditasi Puskesmas Tahun 2015 dan 2018.....	34
Tabel 2 Jumlah Sarana Kesehatan di Masing-masing	35
Tabel 3 Jumlah SDM di Puskesmas.....	35
Tabel 4 Karakteristik Responden.....	37
Tabel 5 Ketersediaan Ruang laktasi.....	38
Tabel 6 Pemanfaatan Ruang Laktasi.....	39
Tabel 7 Distribusi Silang Hubungan Ketersediaan Ruang laktasi dengan Pemanfaatannya.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Jadwal Penelitian	52
Lampiran 2 Surat Studi Pendahuluan	54
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	55
Lampiran 4 Lembar Persetujuan Responden.....	57
Lampiran 5 Surat Keterangan Kelaikan Etik	58
Lampiran 6 Izin Penelitian	59
Lampiran 7 Output SPSS	60
Lampiran 8 Foto Ruang Laktasi di 25 Puskesmas	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah KIA di Indonesia masih menjadi permasalahan kesehatan dan masih menjadi kontribusi permasalahan kesehatan dalam mencapai target SDGs. Secara terus-menerus Indonesia berkomitmen untuk mencapai tujuan SDGs tersebut di tahun 2030 melalui upaya penurunan AKI hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Neonatal (AKN) hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup, dan Angka Kematian Balita (AKABA) 25 per 1.000 kelahiran hidup.

Hasil analisis Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKABA 32 per 1.000 kelahiran hidup. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2019, pneumonia dan diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 979 kematian (15,9%) untuk pneumonia dan 746 kematian (12,1%) untuk diare. Rekomendasi dari WHO dan UNICEF menyatakan bahwa dalam rangka menurunkan angka kematian dan kesakitan anak diharapkan seorang ibu memberikan ASI eksklusif yaitu hanya memberikan ASI saja paling sedikit sampai usia 6 bulan dan bisa dilanjutkan sampai usia 2 tahun. Kandungan yang terdapat dalam ASI sangat banyak diantaranya dapat mencegah terjadinya diare dan pneumonia. Diare dan pneumonia merupakan penyebab utama kematian anak di seluruh dunia (Rini, Cahyo Sasmito, 2018).

Program pemberian ASI di Indonesia khususnya ASI eksklusif dijadikan prioritas utama. Dari hasil Riskesdas tahun 2018 tercapai 37,3% saja ibu yang memberikan ASI eksklusif. Dari data di atas dapat dilihat pemberian ASI eksklusif belum mencapai target Renstra tahun 2019 yaitu sebesar 50% (Kemenkes RI, 2019). Banyak alasan yang menjadi faktor penyebab kenapa ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Alasan pekerjaan menjadi salah satu penyebab yang cukup besar.

Ibu tidak dapat memberikan ASI eksklusif dengan alasan pada umumnya perkantoran tempat ibu bekerja tidak menyediakan tempat untuk menyusui dan tidak menyediakan tempat untuk memompa ASI yang layak dan memenuhi standar kesehatan, sehingga tidak jarang para ibu ini memerah ASInya di dalam toilet yang dikhawatirkan akan banyak tercemar oleh kuman-kuman yang bertebaran di toilet sehingga tidak dapat menyimpan ASI tersebut dalam botol untuk diberikan kepada bayi (Pratiwi, 2016). Selain itu para ibu memilih untuk memberikan susu formula sebagai bagian dari gaya hidup modern (Susiloningtyas, 2017).

Hasil penelitian di Gunung Pati Semarang menyebutkan bahwa sebagian besar ibu menyusui kurang memanfaatkan ruang laktasi (69,7%). Hal ini dikarenakan persepsi yang baik tidak selalu berbanding lurus seseorang untuk melakukan tindakan atau bersikap. Selain itu, motivasi sangat berpengaruh seseorang untuk melakukan sesuatu (Susiloningtyas, 2017). Penelitian yang dilakukan di Malang dengan hasil sebagian besar ruang laktasi telah memenuhi standar sesuai Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 Tahun

2013. Namun, beberapa ruang laktasi yang disediakan belum dimanfaatkan sebagaimana mestinya (Rini, Cahyo Sasmito, 2018).

Hasil penelitian lain di PT. Daya Manunggal menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dan dukungan atasan kerja dengan pemanfaatan ruang menyusui di tempat kerja oleh pekerja wanita, serta tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, kondisi kesehatan, kebijakan perusahaan, ketersediaan fasilitas, dukungan petugas kesehatan di tempat kerja, dan dukungan rekan kerja dengan pemanfaatan ruang menyusui di tempat kerja oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal (Pratiwi, 2016). Penelitian selanjutnya yang dilakukan di Kota Semarang dengan kesimpulan pemanfaatan bilik laktasi belum maksimal, dari 8 informan hanya 4 informan yang mengetahui tersedianya bilik laktasi dan mengerti manfaatnya, namun hanya 1 informan yang menggunakan bilik laktasi untuk menyusui bayinya. Hal ini disebabkan kurangnya promosi dan sosialisasi bilik laktasi (Rosmahelfi, R, 2015). Dari penelitian yang telah disebutkan di atas, belum semuanya menyinggung tentang ruang laktasi yang memenuhi standar sesuai permenkes No. 15 tahun 2013. Yaitu tentang persyaratan ruang ASI dan sarana prasarana yang mendukung.

Ruang laktasi adalah ruangan yang dilengkapi dengan prasarana menyusui dan pemerah ASI yang digunakan untuk menyusui bayi, pemerah ASI, menyimpan ASI perah, dan/atau konseling menyusui/ASI. Setiap tempat kerja dan tempat sarana serta tempat umum harus menyediakan sarana dan prasarana Ruang Laktasi sesuai dengan standar minimal dan sesuai kebutuhan

(Pratiwi, 2016). Tujuan di sediakannya Ruang Laktasi adalah untuk memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI eksklusif dan memenuhi hak anak untuk mendapatkan ASI eksklusif dan meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, Pemerintah Daerah, dan Pemerintah terhadap pemberian ASI eksklusif (Rini, Cahyo Sasmito, 2018).

Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pada Pasal 128 yang menyatakan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan ASI Eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan kecuali ada indikasi medis, selama pemberian ASI Eksklusif ibu harus mendapat dukungan dari pihak keluarga, pemerintah dan masyarakat dengan menyediakan waktu dan fasilitas khusus. Hal tersebut sesuai dengan Permenkes No 15/2013 bahwa pengurus tempat kerja atau pengusaha wajib mendukung program ASI eksklusif diantaranya dengan menyediakan fasilitas khusus untuk menyusui dan/atau memerah ASI, memberikan kesempatan kepada ibu yang bekerja untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi atau memerah ASI selama waktu kerja di tempat kerja, membuat peraturan internal yang mendukung keberhasilan program pemberian ASI eksklusif dan menyediakan Tenaga Terlatih Pemberian ASI. Guna mendukung kedua peraturan tersebut, Pemkab Sleman juga telah mengesahkan Peraturan Bupati Sleman Nomor 38 Tahun 2015 tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif. Pada pasal 13 berbunyi “Penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan, tempat-tempat umum, dan perkantoran/instansi milik pemerintah /swasta wajib menyediakan ruang laktasi”.

Puskesmas merupakan salah satu fasilitas umum yang banyak dikunjungi masyarakat juga menyediakan ruang laktasi untuk memberikan ruang tersendiri bagi ibu yang berkunjung ke puskesmas maupun bagi petugas perempuan yang masih memberikan ASI ke anaknya. Awalnya ibu bekerja dapat menyusui secara langsung saat masih cuti, setelah masuk kerja menyusui secara langsung pada saat jam kerja tidak dapat dilakukan. Untuk dapat memberikan ASInya ibu harus memerah ASI dengan menggunakan tangan langsung dengan teknik pijatan atau dengan pompa ASI (Handayani, N, 2020).

Dengan rutin memerah ASI setiap 2-3 jam, ibu juga membantu payudara untuk menghasilkan lebih banyak ASI. Semakin sering ASI dikeluarkan dari payudara ibu, maka payudara akan semakin gencar memproduksi ASI. Jadi, kunci utama untuk bisa menghasilkan ASI yang cukup adalah dengan sering mengeluarkan ASI baik dengan menyusui bayi secara langsung atau dengan memerah ASI (Handayani, N, 2020).

Saat telat memerah ASI, maka payudara akan bengkak dan mengeras sampai terasa nyeri. Kondisi payudara yang bengkak jika dibiarkan bisa berbahaya. Sebab, payudara bengkak yang tidak diatasi dengan baik dapat menimbulkan rasa nyeri dan ASI sulit keluar sehingga asupan untuk bayi otomatis menurun. Saluran ASI yang tersumbat juga bisa menyebabkan terjadinya mastitis atau radang (Sukmasari, R, N, 2015).

Kondisi saat ini di Kabupaten Sleman telah menerapkan pojok laktasi guna menjamin bayi memperoleh ASI Eksklusif. SKPD yang menjadi sasaran

ruang laktasi adalah institusi pendidikan, tempat kerja/perkantoran, hingga pelayanan kesehatan. Implementasi Peraturan Bupati Sleman No. 38 tahun 2015 tentang Inisiasi Menyusu Dini dan pemberian ASI Eksklusif: sosialisasi di semua SKPD/OPD, penerbitan Surat Edaran tentang penyediaan Ruang Laktasi, pemberian Anggaran untuk implementasi perbup ASI & MP-ASI, pendataan ruang laktasi, edukasi kepada petugas maupun masyarakat, monev Pelaksanaan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM). Dari hasil pendataan didapatkan data yang memiliki ruang laktasi adalah: RS pemerintah 2 buah, puskesmas 25 buah, SKPD 3 buah, kecamatan 8 buah, fasilitas umum 2 buah, perusahaan 4 buah dan RS swasta 5 buah. Cakupan ASI eksklusif sebelum ditetapkan Perbup: sekitar 60%, setelah Perbup diberlakukan mencapai 82,25% (Sleman, 2020)

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2020 di 25 puskesmas yang ada di Kabupaten Sleman pada penanggung jawab ruang laktasi, yang memberikan umpan balik melalui *google form* sebanyak 20 puskesmas dengan hasil sebagai berikut: 12 puskesmas (60%) sudah memiliki ruangan khusus laktasi, tetapi belum semuanya sesuai standar. Untuk peralatan yang ada di ruang menyusui, sebagian besar puskesmas belum mempunyai peralatan yang dipersyaratkan. Sedangkan untuk pemanfaatannya, ada tiga puskesmas yang tidak mempunyai register kunjungan di ruang laktasi diantaranya: Puskesmas Mlati II, Berbah dan Pakem. Sehingga belum dapat diketahui sejauh mana pemanfaatan ruang laktasi di tiga puskesmas tersebut. Selain itu, untuk puskesmas yang lain masih banyak yang belum

memanfaatkan ruang laktasi tersebut dengan maksimal. Sebagai contoh dari hasil studi pendahuluan, Puskesmas Tempel I kunjungan rata-rata ibu menyusui dalam 3 bulan adalah 256, akan tetapi tidak ada yang memanfaatkan ruang laktasi yang ada di puskesmas tersebut. Untuk itulah peneliti ingin mengetahui hubungan ketersediaan ruang laktasi dengan pemanfaatannya di 25 Puskesmas Kabupaten Sleman.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, yang menjadi rumusan penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan ketersediaan ruang laktasi dengan pemanfaatannya di 25 Puskesmas Kabupaten Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan ketersediaan ruang laktasi dengan pemanfaatan di 25 Puskesmas Kabupaten Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui ketersediaan ruang laktasi di 25 puskesmas.
- b. Untuk mengetahui pemanfaatan ruang laktasi di 25 puskesmas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, bagi:

1 Pengambil Kebijakan Puskemas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menyediakan ruang laktasi sesuai standar.

2 Pengelola STIKES Wira Husada Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi bahan mengajar kepada mahasiswa tentang kondisi ruang laktasi yang ada di Kabupaten Sleman.

3 Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan melanjutkan saran dari peneliti.

E. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian sejenis dengan yang akan diteliti, pernah dilakukan oleh:

1. Rini dkk, 2018 dengan judul Implementasi Kebijakan Penyediaan Ruang Laktasi di Kabupaten Malang. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis implementasi kebijakan penyediaan ruang laktasi. Metode Penelitian bersifat Deskriptif, dengan Teknik Pengambilan Sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penyediaan ruang laktasi di Kota Malang didasarkan atas kebijakan khusus yaitu surat edaran dari Walikota tahun 2012, surat keputusan Walikota Malang di tahun 2013 dan surat edaran Kepala Dinas Kesehatan Kota Malang terkait himbuan penyediaan ruang laktasi di tahun 2017. Ruang laktasi yang ada di Kota Malang sebagian besar sudah sesuai standar minimal sesuai dengan

Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 tahun 2013 tentang Cara Penyediaan Fasilitas Menyusui dan/atau Memerah ASI. Topik penelitian sama yaitu terkait dengan Ruang Laktasi, sedangkan perbedaannya yaitu variabel yang akan diteliti, metode serta teknik pengambilan sampelnya.

2. Pratiwi, 2016 dengan Judul Analisis Faktor Penghambat Pemanfaatan Ruang Menyusui Di Tempat Kerja Pada Pekerja Wanita Di PT. Daya Manunggal. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor penghambat pemanfaatan ruang menyusui di tempat kerja pada pekerja wanita di PT. Daya Manunggal. Jenis penelitian *explanatory research* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja wanita menyusui di PT. Daya Manunggal berjumlah 84 orang. Sampel berjumlah 33 pekerja wanita menyusui. Teknik pengambilan sampel dengan teknik Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dan dukungan atasan kerja dengan pemanfaatan ruang menyusui di tempat kerja oleh pekerja wanita di PT Daya Manunggal. Serta tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, kondisi kesehatan, kebijakan perusahaan, ketersediaan fasilitas, dukungan petugas kesehatan di tempat kerja, dan dukungan rekan kerja dengan pemanfaatan ruang menyusui di tempat kerja oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada Rancangan Penelitiannya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada Variabel Penelitian, Jenis Penelitian, serta Lokasi Penelitian.

3. Rosmahelfi, R, 2015 dengan judul Gambaran Pemanfaatan Bilik Laktasi Di Sarana Umum Kota Semarang Tahun 2015.. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pemanfaatan bilik laktasi di tempat perbelanjaan (sarana umum X) di Kota Semarang tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatannya dipengaruhi oleh faktor kebutuhan ibu, apabila ibu ingin menyusui bayinya membutuhkan dan mengetahui posisi bilik laktasi, maka ibu akan memanfaatkannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan utama pada penelitian ini adalah 8 ibu dengan membawa bayi atau batita yang pernah dan belum pernah memanfaatkan bilik laktasi, dengan informan triangulasi yaitu pengelola/penanggungjawab bilik laktasi di sarana umum X dan di salah satu rumah sakit Kota Semarang. Serta pihak yang ikut terlibat dalam pembuatan Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah Nomor 56 tahun 2011 dan Peraturan Walikota Semarang Nomor 7 tahun 2013 tentang Program PP-ASI (Peningkatan Pemberian ASI). Persamaannya adalah variabel pemanfaatan bilik laktasi, sedangkan perbedaannya adalah judul, populasi dan sampel dan metode.
4. Susiloningtyas, 2017 dengan judul penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Laktasi di Puskesmas Gunung Pati Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang laktasi di Puskesmas Gunung Pati Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kurang memanfaatkan ruang laktasi sebanyak 69 orang (69,7%) di Puskesmas Gunung

Pati Kota Semarang. Jenis penelitian *explanatory research*. Pendekatan *cross sectional*. Persamaan terletak pada pendekatan *cross sectional*. Sedangkan perbedaan terletak pada judul, populasi, sampel.

5. Khotimah, K., Emilia, O., & Hakimi, M.. 2014 dengan judul Pemanfaatan Pojok Laktasi Di Puskesmas I Cilongok Kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pojok laktasi di Puskesmas I Cilongok. Hasil sikap ibu menyusui terhadap ketersediaan pojok laktasi tidak mempengaruhi pemanfaatan pojok laktasi. Pemanfaatan pojok laktasi hanya untuk menyusui saja, tidak digunakan untuk memerah dan menyimpan ASI. Jenis penelitian observasional dengan desain *cross sectional* dan kualitatif. Persamaan terletak pada desain *cross sectional*. Sedangkan perbedaan terletak pada judul, populasi dan sampel.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tidak ada hubungan ketersediaan ruang laktasi dengan pemanfaatannya di 25 puskesmas Kabupaten Sleman..
2. Sebanyak 56% ruang laktasi yang ada di 14 puskesmas tersedia sesuai standar, dan 44% ruang laktasi yang ada di 11 puskesmas tersedia tidak sesuai standar.
3. Sebanyak 36% ruang laktasi yang ada di 9 puskesmas dimanfaatkan dengan baik, dan 64% ruang laktasi yang ada di 16 puskesmas kurang dimanfaatkan.

B. Saran

1. Bagi Kepala Puskesmas perlunya untuk melengkapi ruang laktasi yang sesuai dengan permenkes RI nomor 15 tahun 2015, beserta sarana dan prasarana serta melakukan perencanaan kebutuhan melalui dana puskesmas.
2. Bagi Penanggung jawab Ruang Laktasi Puskesmas, agar melengkapi ruang laktasi dengan buku register yang dapat digunakan untuk memantau pemanfaatan ruang laktasi.
3. Bagi Pengelola STIKES Wira Husada Yogyakarta agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi bahan mengajar kepada mahasiswa.

4. Bagi Peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan ruang laktasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, M. (2018). Tinjauan Pustaka tentang Konsep Pengetahuan. 8(5), 55. [http://eprints.umpo.ac.id/4197/3/BAB 2.pdf](http://eprints.umpo.ac.id/4197/3/BAB%202.pdf).
- Anwar, H. (2012). Pengertian dan Penjelasan Kuantitatif - lengkap dalam <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kuantitatif.html>.
- DIY, D. K. (2019). Akreditasi Puskesmas, apakah menjamin Peningkatan Mutu Pelayanan? dalam <https://www.dinkes.jogjapro.go.id>. Diakses tanggal 19 Agustus 2021.
- Ebta, S. (2020). *KBBI Teori pemanfaatan dan arti ruang laktasi*. <https://kbbi.web.id/lestari>.
- Essa, A. L., Doda, D. V, Kaunang, W. P. J., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2019). Hubungan Antara Beban Kerja dan Ketersediaan Ruang Laktasi Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Pekerja di Kecamatan Tuminiting Manado. *Jurnal KESMAS*, 8(5), 59–64.
- Is Susiloningtyas, D. R. (2017). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Laktasi Di Puskesmas Gunung Pati Semarang. *IX(01)*, 59–67.
- Kemkes RI. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu. *Peraturan Menteri Kesehatan*, 9.
- Kemkes RI. (2019a). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan*.
- Kemkes RI. (2019b). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019* (Vol. 42, Issue 4). Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 Tahun 2019 Tentang Puskesmas, Nomor 65(879)*, 2004–2006.
- Pratiwi, D. M. (2016). Analisis Faktor Penghambat Pemanfaatan Ruang Menyusui Di Tempat Kerja Pada Pekerja Wanita Di PT. Daya Manunggal. *5(2)*, 100–109.

- RI, M. K. (2015). *Akreditasi Puskesmas, Klinik Pratama, Tempat Praktik Mandiri Dokter, Dan Tempat Praktik Mandiri Dokter Gigi*.
- Rini, Cahyo Sasmito, C. I. G. (2018). Implementasi Kebijakan Penyediaan Ruang Laktasi Di Kota Malang. 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.30867/action.v3i1.9>.
- Royaningsih, N., & Wahyuningsih, S. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Rotana Weru. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 5(2), 56. <https://doi.org/10.31596/jkm.v5i2.205>.
- Sleman, D. (2020). *Profil Dinkes Sleman Tahun 2020*.
- Sumantri, I. U. (2015). Pentingnya Sarana Pojok ASI bagi Ibu Bekerja dalam Menyukseskan Pemberian ASI Eksklusif dalam <https://www.kompasiana.com>. Diakses tanggal 10 Juli 2021.